

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 2 MASBAGIK UTARA

Ami Septina Lestari¹, Mijahamuddin Alwi², Arif Rahman Hakim³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi, amiseptinalestari28@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 14-10-2020

Disetujui : 18-12-2020

Kata Kunci:

Problem Based Learning

(PBL)

Soal Higher Order Thinking

Skill (HOTS)

Hasil belajar

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2020/2021. Bentuk penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *true-eksperimental design* dalam bentuk *posttest only control design*. Data dianalisa dengan menggunakan uji-t dan didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,777 > 2,018$), jadi hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran PBL berbantuan soal HOTS terhadap hasil belajar siswa Kelas V SDN 2 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2020/2021.

Abstract: *This study aims at determining the effect of Problem Based Learning (PBL) assisted with questions Higher Order Thinking Skill (HOTS) on student learning outcomes of five grade students of SDN 2 Masbagik Utara in the school year 2020/2021. This research was an experimental researchutilized the True-Experimental Design in the form of posttest control only design. Data was collected using multiple choice tests. Data was analyzed using t-test and obtained $t_{count} > t_{table}$ ($3,777 > 2,018$), so the hypothesis H_0 was rejected and hypothesis H_a was accepted. means that there is a positive and significant influence on the learning model of PBL assisted with questions HOTS on student learning outcomes of five grade students of SDN 2 Masbagik Utara in the school year 2020/2021.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3218>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab[1][2]. Setiap warga negara berhak untuk

mengenyam pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan berhak ditempuh oleh setiap warga negara dimulai dari pendidikan Usia Dini, kemudian memasuki dunia pendidikan formal yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD)[3][4].

SD merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya[5]. Jenjang SD merupakan pondasi awal perjalanan pendidikan seseorang[6]. Hal tersebut dikarenakan oleh pendidikan di SD adalah suatu tempat yang akan menghantarkan seorang anak untuk memperoleh ilmu setelah mereka mendapat didikan dari orang tua di rumah dan taman

kanak-kanak. Proses pendidikan di SD menjadi sangat penting karena di SD anak akan mendapat ilmu pengetahuan, bimbingan, mengenal lingkungan yang baru, serta hal ini akan sangat bermanfaat bagi anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut akan menghantarkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan di SD[7].

Mengacu dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dinyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut[8]. Pendidikan di SD diharapkan dapat menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa, agar dapat menjadi pribadi yang baik sehingga dapat mengasah bakat dan minat siswa[9]. Selain dari hal tersebut di SD siswa dibentuk menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk bekerja di masyarakat, hal tersebut menjadi penting karena keseluruhan dari tujuan yang sudah di susun ini akan membawa dampak yang positif bagi siswa dikemudian hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penting ditanamkan pendidikan karakter di SD agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai secara optimal[10].

Karakter didefinisikan sebagai sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan[11]. Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak dapat terlepas dalam pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Tercapainya pembelajaran berkualitas idealnya menghasilkan sikap yang baik, pengetahuan yang mumpuni dan keterampilan yang terakumulasi pada diri peserta didik. Proses pembelajaran yang menantang akan memberikan sebuah pengalaman belajar bermakna, sehingga pengalaman belajar tersebut dapat teraplikasikan oleh siswa guna menghadapi permasalahan di kehidupan nyata, apabila karakter-karakter tersebut dapat tercapai dengan baik maka harapan pendidikan di SD akan tercapai secara maksimal[12].

Pendidikan pada jenjang SD sejatinya memiliki harapan yaitu siswa dapat menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, selain itu siswa dapat menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga, siswa dapat memiliki karakter cinta terhadap tanah air. Hal lain yang harus dimiliki siswa ialah siswa mampu memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah, dan tempat-tempat bermain. Menunjukkan suatu keterampilan berfikir kreatif, produktif, kritis,

mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dengan bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan sebuah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran sebagai proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Guru saat terlaksananya pembelajaran harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran. Tentunya dalam kegiatan pembelajaran terdapat proses yang dinamakan proses pembelajaran.

Implmentasi Kurikulum 2013 menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai dengan kebijakan, perlu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter. Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan. Proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak ada perencanaan yang baik dan matang. Bentuk usaha yang dilakukan pemerintah yaitu penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan pemerintah saat ini adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespons berbagai tantangan internal dan eksternal[13]. Kurikulum 2013 ini sejatinya dikembangkan dengan berpatokan pada tujuan dari pendidikan nasional dimana titik tolak dan titik tekan dari kurikulum tersebut adalah bagaimana menumbuhkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan serta bagaimana mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini tentunya akan mengerucut pada tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu memanusiakan manusia. Tujuan utama Kurikulum 2013 adalah bagaimana menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Tentunya untuk dapat sampai pada tujuan Kurikulum 2013 maka diperlukan peranan guru profesional dalam hal ini[14].

Peranan guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun serta mengembangkan suatu proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan berkualitas. Hal tersebut menjadikan kualitas pembelajaran sebagai suatu komponen yang menjadikan

fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kualitas lulusan siswa.

Guru sebagai penentu tercapainya tujuan pembelajaran diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, tentunya dalam menyampaikan pembelajaran seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan juga guru harus pandai memilih metode atau model pembelajaran yang membuat siswa termotivasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran[15]. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru mudah dipahami oleh siswa. Salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari di SD adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran pokok yang selalu diajarkan disemua jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika di SD masih bersifat abstrak, oleh karena itu setiap konsep abstrak yang baru dipahami oleh siswa perlu diberikan penguatan, agar hal tersebut dapat mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga melekat di pola pikir serta pola tindakan siswa[16]. Pembelajaran matematika bagi siswa merupakan suatu kegiatan pembelajaran pola pikir dalam pemahaman atau pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu. Melalui pembelajaran matematika siswa dibiasakan memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan tidak dimiliki dari sekumpulan objek yang abstrak. Matematika diajarkan kepada siswa untuk membekali mereka dengan berbagai kemampuan yaitu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama. Diperlukan pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hapalan dan mengingat fakta saja, karena hal itu akan dilupakan oleh siswa.

Kegiatan observasi dilakukan peneliti di SDN 2 Masbagik Utara pada bulan Maret 2020, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa, pada saat itu dalam proses pembelajaran guru terlihat menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dalam proses pembelajaran matematika. Kondisi aktual proses pembelajaran di Kelas V berjalan dengan baik. Pengelolaan dan penguasaan kelas, pemberian umpan balik, bertanya dan menanggapi jawaban, volume dan intonasi suaranya, semua tersusun dengan baik, akan tetapi, hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak menyimak. Siswa pada saat mengerjakan tugas, lebih banyak secara individu tanpa adanya diskusi dengan teman-teman di sekitarnya, selain itu siswa terlihat tidak aktif bertanya kepada guru atau teman di sekitarnya mengenai materi yang belum dipahami, pada saat guru memberikan tugas, ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Hal lain yang ditemukan peneliti ialah siswa tidak percaya diri pada saat diminta maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas, pada saat proses pembelajaran

berlangsung siswa terlihat kurang semangat dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan peneliti dengan Ibu M S.Pd, selaku guru mata pelajaran matematika di Kelas V SDN 2 Masbagik Utara, beliau dengan rendah hati mengatakan bahwa, metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengajarkan pembelajaran matematika di Kelas V yaitu guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Guru menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut karena, menurutnya metode-metode tersebut mudah diterapkan, tidak memerlukan waktu lama, dan tidak memerlukan peralatan khusus, cukup hanya menggunakan buku paket saja. Saat proses pembelajaran di dalam kelas kebanyakan siswa hanya datang, duduk, diam, dan mendengarkan, sehingga kegiatan di dalam kelas cenderung pasif dan berlangsung satu arah. Di tengah-tengah pembelajaran siswa cenderung kurang bergairah, selain itu siswa terlihat bosan mengikuti proses pembelajaran matematika dan mereka terlihat kurang konsentrasi sehingga menimbulkan keributan di dalam kelas. Informasi lain yang diperoleh peneliti dari guru Kelas V SDN 2 Masbagik Utara yaitu perolehan hasil belajar matematika siswa masih banyak di bawah standar yang telah ditentukan guru.

Melihat kondisi siswa Kelas V SDN 2 Masbagik Utara, diperlukan suatu metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode atau model pembelajaran yang dipilih harus menyenangkan dan membuat siswa dapat berdiskusi dengan teman di sekitarnya, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya dan juga siswa dapat mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta percaya diri yang mana kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti dalam hal ini berinisiatif untuk mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran PBL.

Pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai kegiatan awal dalam mengumpulkan dan juga mengintegrasikan pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis masalah akan merangsang keterampilan berfikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa, hal ini sangat cocok dikolaborasikan dengan pemberian soal HOTS kepada siswa sebagai permasalahan awal yang diajukan oleh guru. Hal ini diharapkan memacu kreatifitas siswa dalam berfikir untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Penerapan model PBL berbantuan soal HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran matematika diharapkan dapat menghilangkan rasa bosan siswa pada kegiatan pembelajaran. Siswa dapat saling bertukar pikiran dengan temannya tanpa harus menghilangkan serta

meniadakan pertanggung jawaban pribadi. Melalui penggunaan model tersebut, diharapkan siswa dapat berkonsentrasi dan semangat dalam belajar, serta mampu menguasai materi pembelajaran yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penilaian akhir pembelajaran dinilai dengan menggunakan soal HOTS[17].

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas V SDN 2 Masbagik Utara, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL berbantuan soal HOTS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Teknik pengumpulan data yang benar menjadi acuan valid tidaknya data yang diambil. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur suatu keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah bentuk *posttest*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perolehan hasil belajar yang didapatkan siswa selama proses pembelajaran.

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. “Teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel”. Jenis pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Sampel *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populas dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa di SDN 2 Masbagik Utara sebanyak 273 siswa, akan tetapi sampel yang digunakan yaitu siswa Kelas V SDN 2 Masbagik Utara sebanyak 44 orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah data yang telah terkumpul dan skor dalam variabel yang telah diteliti telah menghampiri distribusi normal atau tidak[18]. Uji normalitas data dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat.

Uji homogenitas data dilakukan untuk membuktikan kedua sampel homogen yang dilakukan setelah pengambilan data, dari hasil ini dapat ditentukan langkah selanjutnya yaitu apakah sampel tersebut dapat selanjutnya diperlakukan atau tidak. Uji homogenitas data pada penelitian ini dicari dengan menggunakan uji-F.

Hipotesis adalah jawaban bersifat sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian”. Hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Rumus uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji-t.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan soal HOTS nilai tertinggi dan terendah siswa setelah diberikan *posttest* yaitu 95 dan 55 serta diperoleh nilai rata-rata 73,18, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan diperoleh nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah 45 diperoleh nilai rata-rata 60.

Hasil perhitungan uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} (5,772, 0,678, 0,367, 0,059, 2,203) sehingga apabila dijumlahkan akan menghasilkan χ^2_{hitung} sebesar 9,078. Pada *posttest* kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} (2,260, 0,036, 0,002, 1,486, 2,464) sehingga apabila dijumlahkan akan menghasilkan χ^2_{hitung} sebesar 6,247. Untuk kelas eksperimen, harga chi kuadrat hitung dari perhitungan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan 5 ($dk = k - 1 = 5 - 1 = 4$), harga $\chi^2_{tabel} = 9,488$. Jika χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} didapatkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yakni $9,078 < 9,488$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan 5 ($dk = k - 1 = 5 - 1 = 4$), harga $\chi^2_{tabel} = 9,488$. Jika χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} didapatkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yakni $6,247 < 9,488$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil perhitungan menggunakan uji F yang dikonsultasikan pada dk pembilang dan dk penyebut $n-1=22-1=21$ pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $F_{tabel} 2,084$. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,447 < 2,084$ maka data dikatakan homogen. Hasil analisis dengan menggunakan Uji t, dalam penelitian ini diperoleh harga $t_{hitung} = 3,777$.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Masbagik Utara. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, instrumen yang akan digunakan dalam pembelajaran diuji validitasnya terlebih dahulu disekolah lain, yang tujuannya untuk mengetahui kevalidan soal, dan reliabilitas dari instrmen tes pilihan ganda yang terdiri dari 30 soal, dalam uji coba ini adalah 20 orang yang sudah mempelajari materi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pecahan.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SDN 2 Masbagik Utara, sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari Kelas VA dan kelas VB. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian eksperimen yang melibatkan 2 kelas. Kelas VA dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas VB dijadikan sebagai kelas control. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL berbantuan soal HOTS terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas V SDN 2 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2020/2021. Peneliti bereksperimen menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan soal HOTS khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan serta perkalian dan pembagian pecahan.

Berdasarkan hasil perbandingan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,777 > 2,018$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti, ada perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem base learning* berbantuan soal *higher order thinking skill*. Dilihat dari rata-rata yang diperoleh, hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata kelas kontrol yaitu $73,18 > 60$. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem base learning* berbantuan soal *higher order thinking skill* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan soal HOTS berdampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas V SDN 2 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran PBL berbantuan soal HOTS positif terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas V SDN 2 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan perolehan nilai rata-rata yang didapat oleh kelompok eksperimen yaitu 73,18 dan kelompok kontrol yaitu 60. Hal ini juga bisa dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan uji t dengan rumus *separated varians* dalam penelitian ini diperoleh harga $t_{hitung} = 3,777$. Apabila t_{hitung} dikonsultasikan t_{tabel} dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 22 - 2 = 42$ pada taraf signifikan 5% adalah 2,018, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,777 > 2,018$).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru mata pelajaran matematika, hendaknya memperkenalkan dan menggunakan suatu model pembelajaran yang baru agar siswa lebih mudah beradaptasi dan tidak merasa bosan pada saat belajar, serta belajar mata pelajaran matematika khususnya menjadi menyenangkan salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem base learning* berbantuan soal *higher order thinking skill*.

Bagi siswa, model pembelajaran *problem base learning* berbantuan soal *higher order thinking skill* dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti diharapkan dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi referensi atau gambaran bagi sekolah khususnya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan maksimal sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran apabila akan melaksanakan penelitian yang sama atau sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] B. S. N. Pendidikan, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *Jakarta Dep. Pendidik. Nas.*, 2006.
- [2] B. S. N. Pendidikan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007," *Jakarta BSNP*, 2007.
- [3] I. Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 11, p. 14, 2017.
- [4] N. Suryani, S. Aminah, and Y. I. Kusumastuti, "Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat," *Bul. Ekon. Perikan.*, vol. 5, no. 2, 2004.
- [5] S. Juidiani, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 16, no. 9, pp. 280–289, 2010.
- [6] D. Zuchdi, "Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 1, no. 3, 2010.
- [7] I. Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 151–166, 2015.
- [8] M. P. D. A. N. K. R. INDONESIA, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia," 2013.
- [9] A. R. Hakim and D. Fadilah, "Komparasi Metode Cooperative Tipe Struktural Dyadic Methods Dengan Metode Cooperative Riview Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar," *J. DIDIKA Wahana Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 10–16, 2019.
- [10] M. A. Ramdhani, "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 8, no. 1, pp. 28–37, 2017.
- [11] D. P. Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islam. Couns. J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–24, 2017.
- [12] A. Amirudin and U. Widiati, "Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar," 2017.
- [13] E. Yanuarti, "Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara

dan relevansinya dengan kurikulum 13,” *J. Penelit.*, vol. 11, no. 2, pp. 237–265, 2017.

- [14] B. Kartowagiran, “Kinerja guru profesional (Guru pasca sertifikasi),” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 3, no. 3, 2011.
- [15] M. A. HM, “Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching,” *Ekspose J. Penelit. Huk. dan Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 469–480, 2019.
- [16] N. Kesumawati, “Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika,” *Semnas Mat. dan Pendidik. Mat.*, vol. 2, pp. 231–234, 2008.
- [17] A. H. Abdullah, N. L. Z. Abidin, and M. Ali, “Analysis of students’ errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction,” *Asian Soc. Sci.*, vol. 11, no. 21, p. 133, 2015.
- [18] S. Riyanto and A. A. Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish, 2020.